

**GAMBARAN KEBERMAKNAAN KERJA
PADA PEKERJA SOSIAL
DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ISLAM
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Disusun Oleh :

AWENDSA AMALY NABILA ADZKIA
NIM : 16710014

Dosen Pembimbing Skripsi:

MAYREYNA NURWARDANI, S.Psi., M.Psi
NIP : 19810505 200901 2 011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-816/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul :

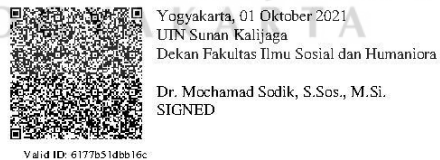
GAMBARAN KEBERMAKNAAN KERJA PADA PEKERJA SOSIAL DI PANTI
ASUHAN YATIM PUTRI ISLAM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AWENDSA AMALY NABILA ADZKIA
Nomor Induk Mahasiswa 16710014
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Awendsa Amaly Nabila Adzkia

NIM : 16710014

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa :

1. Karya skripsi ini adalah hasil karya orisinil peneliti sendiri dan belum pernah diajukan guna memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi manapun.
2. Skripsi ini bukan merupakan hasil plagiasi atas karya atau penelitian orang lain.
3. Tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah diterbitkan yang peneliti tulis dalam naskah ini kecuali telah dicantumkan sumbernya dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 September 2021

Pembuat Pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Awendsa Amaly N. A

NIM.16710014

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Di Tempat

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan skripsi saudara:

Nama : Awendsa Amaly Nabila Adzkia
NIM : 16710014
Prodi : Psikologi
Judul : Gambaran Kebermaknaan Kerja Pada Pekerja Sosial Di Panti
Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta

Telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 24 September 2021

Pembimbing,



Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi

NIP. 1981 0505 2009 01 2 0011

MOTTO

Mengeluh hanya akan membuat hidup kita semakin tertekan,
Sedangkan bersyukur akan senantiasa membawa kita pada jalan
kemudahan

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan,
Melainkan menguji kekuatan akarnya

Ali Bin Abi Thalib



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya sederhana ini, dengan kerendahan hati saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang Maha Segalanya, yang mana telah menyusun skenario dengan sedemikian rupa, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini atas pertolongan dan campur tangan-Nya.

Orang tuaku tercinta, kakak dan adikku yang selalu ada disaat dibutuhkan, yang selalu mendoakan disetiap waktu, dan mendukungku dengan penuh, baik secara materil maupun non materil.

Serta, teruntuk almamater “Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tiada henti penulis panjatkan kepada Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat, karunia dan ridho- Nya. Sholawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah ikut terlibat dalam mewujudkan penyelesaian tugas akhir ini.

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Sara Palila, S. Psi., M.A., Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, memberikan arahan, memberikan dukungan, dan semangat kepada anak-anaknya.
5. Ibu Mayreyna Nurwardani, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kritik, saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini dengan

6. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan kritik, saran dan masukan dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
7. Bapak Sukamto S.Sos., M.A. dan seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu pada peneliti.
8. Bapak, Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang telah diberikan.
9. Teruntuk orang tua, kakak, dan adik yang selalu mendukung saya dan terus memberikan semangat dan doa yang tiada henti.
10. Teruntuk Keluarga Besar Panti Asuhan Yatim Putri Islam dan Panti Asuhan Islam Playen yang selalu mendukung saya dan terus memberikan semangat dan doa yang tiada henti.
11. Teruntuk orangtua kedua saya Bapak Faizuz Sya'bani dan Ibu Istiqomah yang selalu mendukung saya dan terus memberikan semangat dan doa yang tiada henti.
12. Teruntuk Sahabatku Novita, Jihan, Finska, Seren dan sahabat Srawung, terimakasih atas doa dan supportnya.
13. Informan penelitian dan seluruh keluarganya yang telah memberikan *insight* yang tak ternilai harganya serta telah menjadikan saya seperti keluarga sendiri.
14. Kawan-kawan Psikologi angkatan 2016 yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang senantiasa saling menyemangati satu sama lain.
15. Laboratorium Psikologi Pendidikan Perkembangan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan wadah untuk berkembang selama masa perkuliahan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT membalas amal baik yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini

masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah psikologi dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk mencapai perubahan yang lebih baik.

Yogyakarta, 1 Agustus 2021

Peneliti



Awendsa Amaly Nabila Adzkia

NIM: 16710014



GAMBARAN KEBERMAKNAAN KERJA PADA PEKERJA SOSIAL DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI ISLAM YOGYAKARTA

Awendsa Amaly Nabila Adzkia 16710014

INTISARI

Pekerja sosial di panti asuhan memiliki peran penting yakni meningkatkan kualitas hidup penghuni panti agar mereka dapat hidup lebih baik di lingkungan masyarakat. Makna kerja merupakan salah satu proses dalam menemukan suatu yang berarti bagi individu. Setiap orang mengalami dan menemukan makna kerja dengan proses yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui gambaran mengenai kebermaknaan kerja pada pekerja sosial yang ada di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang mana merupakan pekerja sosial di panti tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data adalah wawancara semi terstruktur dan observasi yang selanjutnya diolah dengan menggunakan reduksi data, *coding*, kategorisasi, *clustering* dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat delapan tema yang menggambarkan kebermaknaan kerja pekerja sosial yaitu; 1) Mendapatkan nilai-nilai positif, 2) Perubahan sesudah menjadi pekerja sosial, 3) Kesamaan visi, misi dan pandangan dengan rekan kerja, 4) Memaksimalkan kemampuan diri melalui profesinya, 5) Berguna bagi orang lain melalui profesinya, 6) Memberikan kontribusi bagi kemajuan panti asuhan, 7) Mampu memberikan pelayanan terbaik untuk anak asuh, 8) Penghasilan sebagai penopang kehidupan dan pemenuhan kebutuhan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan kerja pada ketiga informan telah diperoleh secara utuh.

Kata kunci: kebermaknaan kerja, panti asuhan, pekerja sosial

THE MEANINGFULNESS OF WORK IN SOCIAL WORKERS AT YATIM PUTRI ISLAM ORPHANAGE YOGYAKARTA

Awendsa Amaly Nabila Adzkia 16710014

ABSTRACT

Social workers in orphanages have an important role in improving the quality of life of the residents of the orphanage so that they can live better in the community. The meaningfulness of work is one of the processes in finding something meaningful for individuals. Everyone experiences and discovers the meaningfulness of work differently. This study is aimed to find out the description of the meaningfulness of work for social workers in the Yatim Putri Islam Orphanage in Yogyakarta. Informants in this study amounted to 3 people who are social workers at the orphanage. Qualitative method is used with a phenomenological approach in this research. The data collection method is semi-structured interviews and observations which are then processed using data reduction, coding, categorization, clustering, and concluding. The results of this study explain that eight theme describe the meaning of the work of social workers, such as; 1) Obtain positive values, 2) Change after becoming a social worker, 3) Shared vision, mission, and views with colleagues; 4) Maximize self-ability through his profession, 5) Useful for others through his profession, 6) Contribute to the progress of the orphanage, 7) Able to provide the best service for foster children, 8) Income as a life support and fulfillment of needs. These results indicate that the meaning of work on the three informants has been obtained in its entirety.

Keywords: *Orphanage, Meaningful Work, Sosial Worker*

DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Literature Review <i>dan Dasar Teori</i>	15
B. Kerangka Teoritik	28
C. Pertanyaan Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Karakteristik Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Metode Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data Penelitian.....	38
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	40
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	40
1. Orientasi Kacah.....	40
2. Persiapan Penelitian	41
B. Pelaksanaan Penelitian	43
C. Laporan Hasil Penelitian.....	44

1. Informan NV	44
2. Informan SW.....	76
3. Informan DW	93
D. Pembahasan.....	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
DAFTAR LAMAN	132



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik	31
Bagan 2. Dinamika Kebermaknaan Kerja Pada Informan NV	75
Bagan 3. Dinamika Kebermaknaan Kerja Pada Informan SW	92
Bagan 4. Dinamika Kebermaknaan Kerja Pada Informan DW	112
Bagan 5. Dinamika Gambaran Kebermaknaan Kerja Pada Ketiga Informan	121



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Data Diri Informan	41
Tabel. 2 Pelaksanaan Penelitian	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data	133
Lampiran 2. Wawancara 1 Informan NV	135
Lampiran 3. Wawancara 2 Informan NV	147
Lampiran 4. Observasi 1 Informan NV	157
Lampiran 5. Kategorisasi Informan NV	159
Lampiran 6. <i>Clustering</i> Informan NV	165
Lampiran 7. Wawancara 1 Informan SW	175
Lampiran 8. Wawancara 2 Informan SW	182
Lampiran 9. Observasi 1 Informan SW	188
Lampiran 10. Kategorisasi Informan SW	190
Lampiran 11. <i>Clustering</i> Informan SW	194
Lampiran 12. Wawancara 1 Informan DW	201
Lampiran 13. Wawancara 2 Informan DW	210
Lampiran 14. Observasi 1 Informan DW	215
Lampiran 15. Kategorisasi Informan DW	218
Lampiran 16. <i>Clustering</i> Informan DW	222
Lampiran 17. <i>Informed Consent</i>	229

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pengentasan kemiskinan yakni dengan membangun kesejahteraan sosial kepada manusia guna meningkatkan kualitas hidupnya secara menyeluruh. Berbagai macam bentuk-bentuk intervensi sosial dalam sebuah pelayanan sosial yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi berbagai permasalahan sosial serta memperkuat para institusi sosial yang merupakan suatu usaha yang terencana dalam pembangunan kesejahteraan sosial (Suharto, 1997).

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009> diunduh 16 November 2020 pukul 16.03 WIB) mengenai kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan material, kebutuhan spiritual dan juga kebutuhan sosial seluruh warga negara Indonesia agar dapat hidup dengan layak dan juga mampu mengembangkan individu sendiri sehingga dapat melaksanakan seluruh fungsi sosialnya. Demi terselenggaranya sebuah kesejahteraan sosial yang terarah, terpadu dan juga berkelanjutan, dibutuhkan peran seluruh lapisan masyarakat baik secara perseorangan maupun secara organisasi dalam kemasyarakatan.

Menurut Fahrudin (2012) terdapat 11 bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang diantaranya kesejahteraan sosial untuk

anak, kesejahteraan remaja serta generasi muda, pelayanan rekreasional, pelayanan sosial koreksional, pelayanan kesehatan mental, pelayanan sosial media, pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas, kesejahteraan lansia, pelayanan kesejahteraan sosial umum, pelayanan sosial khusus wanita, serta pelayanan sosial perumahan dan lingkungannya. Salah satu bidang pelayanan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012) yakni kesejahteraan sosial untuk anak. Kesejahteraan sosial anak memiliki upaya yang sudah terarah sebagai bentuk lembaga pelayanan sosial guna memenuhi seluruh kebutuhan dasar anak yang meliputi subsidi kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial, penguatan para orangtua atau keluarga dan juga lembaga kesejahteraan sosial anak atau disingkat LKSA (Umi, 2015). Berbagai fasilitas kesejahteraan sosial anak yang dimaksudkan dalam Undang-Undang tersebut salah satunya adalah dengan adanya lembaga asuhan anak atau panti asuhan. Lembaga asuhan anak atau biasa disebut panti asuhan merupakan sebuah lembaga di bidang kesejahteraan sosial yang bertugas guna melaksanakan fungsi pengasuhan anak, baik milik pemerintah pusat, milik pemerintah daerah, maupun milik masyarakat ataupun keluarga (Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017). Terdapat panti asuhan milik keluarga di Yogyakarta, salah satunya yaitu Panti Asuhan Yatim Putri Islam.

Panti Asuhan Yatim Putri Islam merupakan salah satu panti asuhan milik keluarga di Yogyakarta. Menurut Kapiler Indonesia (<https://kapilerindonesia.com/detailpanti/detail/490> diunduh 16 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB) Panti ini berdiri sejak tahun 1971 oleh Bapak RM. Suryowinoto sebagai pendiri yayasan. Kemudian

kepemimpinannya dilanjutkan oleh sang menantu Bapak RM. Soewardi Brotowinoto sampai tahun 2002. Kemudian mulai tahun 2002 hingga saat ini dilanjutkan oleh Ibu Endang Sri Listyowati selaku pimpinan. Sejak tahun 2016 panti ini sudah mendapat akreditasi A. Panti ini menaungi anak-anak yatim piatu, yatim, piatu, dan dhuafa atau brokenhome. Hampir semua pengurus sudah bersertifikat TKS (Tenaga Kerja Sosial) atau biasa disebut pekerja sosial.

Profesi pekerja sosial memiliki peranan cukup penting dalam kesejahteraan sosial anak di suatu lembaga panti asuhan. Pekerja sosial menurut Husna (2014) ialah seseorang yang melaksanakan suatu kegiatan professional guna membantu para individu, suatu kelompok serta masyarakatnya dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial guna menciptakan suatu kondisi dalam bermasyarakat yang kondusif agar tercapainya tujuan bersama. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009> diunduh 16 November 2020 pukul 16.03 WIB) mengenai kesejahteraan sosial, yang dimaksud pekerja sosial adalah orang atau individu yang bekerja baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang mempunyai kompetensi serta profesi pekerja sosial dan memiliki kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh dari pendidikan, pelatihan atau pengalaman praktik pekerjaan sosial guna melaksanakan beberapa tugas pelayanan dan menangani masalah sosial. Dinas sosial Kabupaten atau Kota berhak guna menempatkan para pekerja sosial untuk ditempatkan

di suatu lembaga panti asuhan. Adanya pekerja sosial di panti asuhan diharapkan dapat memberikan tempat atau perlindungan terhadap anak yang sedang mengalami berbagai permasalahan sosial seperti contoh anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah dikarenakan oleh faktor ekonomi (Kurniawan, 2019).

Para pekerja sosial sangatlah membantu pemerintah dalam mewujudkan segala pemenuhan hak dasar anak dan juga perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi dan juga diskriminasi (Fitriani, 2016). Pekerja sosial juga dituntut oleh dinas sosial sebagai pihak utama yang memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas kesejahteraan sosial yang mumpuni. Maka diperlukan adanya parameter khusus yang menunjukkan kondisi ideal. Terkait hal ini, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2017

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130338/permensos-no-12-tahun-2017> diunduh 17 November 2020 pukul 08.00 WIB) mengenai Standar Kompetensi Pekerja Sosial yang mengemukakan bahwa para pekerja sosial yang ideal yakni yang sudah memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, serta kepedulian dalam melakukan pekerjaan sosial yang telah diperoleh melalui tingkat pendidikan, suatu pelatihan ataupun pengalaman praktik dalam pekerjaan sosial guna melaksanakan tugas pelayanan dan juga penanganan masalah sosial pada anak. Selain itu, menurut Lidya & Andayani (2019) pekerja sosial idealnya yang dapat memenuhi perannya sebagai fasilitator, mediator, *liaison* atau hubungan, konselor dan broker atau perantara.

Pekerja sosial idealnya mengemban peran sebagai fasilitator. Fasilitator sendiri diartikan sebagai kegiatan pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial yang memiliki tujuan guna memudahkan upaya dalam pencapaian suatu tujuan dengan menyediakan ataupun memberikan sebuah kesempatan pada pelayanan dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh klien guna mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan dan juga mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki (Lidya & Andayani, 2019). Idealnya pekerja sosial berperan membantu menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh klien atau anak, jadi peranan pekerja sosial yaitu berusaha memberikan peluang-peluang yang ada agar kebutuhan klien tidak terhambat (Lidya & Andayani, 2019).

Pekerja sosial yang ideal juga mengemban tugasnya sebagai mediator yang memiliki peran disaat terdapat suatu perbedaan yang mengarah pada permasalahan antara beberapa pihak (Lidya & Andayani, 2019). Mediator adalah aktivitas pekerja sosial dengan memberi suatu layanan mediasi saat anak mengalami permasalahan dengan para pihak lain, baik itu di dalam panti ataupun di luar panti. Beberapa aktivitas yang dilakukan mediator antara lain seperti kontrak perilaku, negosiasi, menjadi pendamai pihak ketiga dan serta berbagai macam resolusi konflik saat dilakukan suatu mediasi dan berbagai upaya dilakukan yang pada hakekatnya diarahkan agar dapat mencapai keuntungan bersama. Seperti contoh, jika ada anak yang bertengkar dengan temannya, pekerja sosial harus menegur serta memberi nasehat pada kedua

anak tersebut. Adapun hal yang dilakukan oleh pekerja sosial yakni membantu menyelesaikan masalah anak dengan mendamaikan mereka.

Pada perannya sebagai *liaison* atau hubungan, seorang pekerja sosial dapat memberikan suatu informasi yang nantinya diperlukan suatu keluarga mengenai suatu kondisi anak dan kondisi lembaga agar bisa memberikan pertimbangan yang tepat guna menentukan suatu tindakan demi kepentingan klien (Lidya & Andayani, 2019). Hal yang dapat dilakukan pekerja sosial yakni orangtua anak asuh diberikan informasi mengenai anak-anaknya saat anak tersebut melanggar aturan yang dapat merugikan lembaga, dan pelanggaran itu fatal sehingga membuat mereka harus dipulangkan kembali ke orangtuanya di kampung halaman.

Pekerja sosial yang ideal juga memiliki peran sebagai konselor (Lidya & Andayani, 2019). Pekerja sosial berperan memberikan atau membantu dalam pelayanan konsultasi kepada para klien atau anak yang sedang ingin mengungkapkan segala permasalahannya. Ia juga harus memberikan suatu alternatif guna pemecahan masalah yang dialami anak. Sebagai contoh, ketika ada anak yang ingin membayar buku sekolah kemudian anak tersebut meminta uangnya ke pihak panti dengan pakai nota dari sekolah sebagai bukti, namun terkadang apa yang dibutuhkan oleh anak kurang mendapat perhatian dari pihak panti sehingga membuat anak merasa tidak diperhatikan, dan untuk mengatasi hal tersebut dengan terpaksa mereka menggunakan uang pribadi dari orangtuanya yang ada di kampung. Apa yang dialami anak tersebut menjadi beban dan membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya,

sehingga anak mencurahkan isi hatinya kepada pekerja sosial dengan harapan mendapatkan solusi dari pekerja sosial.

Kemudian pekerja sosial memiliki peran broker atau sebagai perantara. Peran ini dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan klien atau anak dengan lembaga yang terkait, maupun para penghubung antar klien dengan lainnya yang dapat membantu dalam setiap usaha mengatasi masalah anak (Lidya & Andayani, 2019). Adapun bentuk pelaksanaannya yaitu pihak panti menghubungkan anak yang mengalami masalah dengan lembaga instansi terkait yang dapat memberikan pelayanan. Contoh yang pertama yaitu dalam aspek kesehatan pihak panti akan bekerja sama dengan puskesmas atau rumah sakit. Apabila penyakit yang diderita anak sudah tidak bisa ditangani oleh pihak panti, maka pihak panti melakukan rujukan ke puskesmas atau rumah sakit.

Dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan, perlu adanya pekerja sosial yang memiliki loyalitas dan jiwa pengabdian yang tinggi dengan memenuhi perannya sebagai pekerja sosial yang ideal. Pada praktiknya, pemberian pelayanan kesejahteraan sosial di Yogyakarta khususnya yang diberikan oleh pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam dinilai masih perlu dimaksimalkan. Salah satu temuan di lapangan yang terungkap melalui penggalian data *preliminary research* dengan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Islam “AA” menyatakan:

“...kan di panti ini ada tiga peksos. Satu peksos bertanggungjawab atas masalah 28 anak asuh. Dulu pernah ada jadwal konseling kayak sesi curhat yang dibuat

sama mbak X (salah satu peksos). Jadwalnya perhari tiga orang yang curhat. Awalnya sih masih rutin konseling sesuai jadwal, tapi lama kelamaan mbaknya males, dan kayak capek ndengerin curhatan kita, trus sampai sekarang dah nggak pernah ngadain konseling lagi. Ya gimana ya, kita difasilitasi pekerja sosial disini gunanya kan juga dengerin curhatan kita, kita juga butuh didengar dan dikasih solusi. Jadi sekarang bingung mau curhat ke siapa. Trus kalau mbaknya lagi nggak mood, ntar ndengerinnya sambil males-malesan kayak nggak niat gitu, trus nanggepinnya kayak jutek, malesinlah pokoknya.. tapi nggak semua peksos gitu lho mbak, ada juga yang beneran ndengerin kita disaat dia juga lagi ada masalah.”

(Preliminary research dengan AA, 21 Oktober 2020)

Selain itu ketiga anak asuh mengeluhkan kinerja pekerja sosial karena kurang optimalnya pelayanan seperti keterbatasan waktu bertemu, bahkan tidak sedikit yang mengeluhkan sikap pekerja sosial yang kurang ramah terhadap anak asuh. Selain itu hanya ada tiga pekerja sosial dan masing-masing menangani 28 anak asuh dalam satu pelayanannya. Hal tersebut dirasa kurang efektif karena kurangnya fokus dalam penanganan masalah. Terlihat dari adanya pekerja sosial yang belum bisa memenuhi perannya sebagai pekerja sosial yang ideal menurut Lidia & Andayani (2019). Idealnya pekerja sosial memiliki peran konselor, yakni beban yang sedang dialami anak dan dan membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya, sehingga anak mencurahkan isi hatinya kepada pekerja sosial dengan harapan mendapatkan solusi dari pekerja sosial.

Hasil *preliminary research* dengan salah satu pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam “NV” pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya dibebani tugas

sesuai profesinya, namun juga dalam hal proses akreditasi panti yang notabene yakni tugas fungsional.

“Tiap lima tahun sekali sih ya ada akreditasi. Harusnya itu tugasnya pengurus tapi kita bertiga yang hanya sebagai peksos pun terlalu banyak dan sering dilibatkan. Sebenarnya sih nggak masalah sih bantu dikit-dikit, toh kita juga disini yang ngerti semua tentang anak. Cuman ya pengurus kadang nyuruhnya nggak ngerti waktu. Dulu sebulan kita begadang ngurus untuk akre tanpa tambahan fee...”

(Preliminary research dengan NV, 21 Oktober 2020)

Berbagai tuntutan dari dinas sosial untuk menyediakan pelayanan yang mumpuni bagi terwujudnya kesejahteraan sosial, serta adanya kualifikasi pekerja sosial ideal yang menjadi syarat utama bagi tercapainya kepuasan klien, dapat dipahami bahwa pekerja sosial di panti asuhan saat ini sedang menghadapi tantangan besar. Tantangan tersebut yakni dengan segala keterbatasan tenaga, daya dan gaji yang minim, pekerja sosial dituntut selalu dapat memberikan kinerja yang baik dalam tugasnya guna melayani klien atau anak asuh yang sedang membutuhkan bantuan (Fajar, 2017). Pernyataan tersebut serupa dengan temuan di lapangan yang terungkap melalui penggalian data *preliminary research* dengan salah satu pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam “SW” menyatakan:

“Kalau bicarain gaji, ya mau gimana lagi mbak. Namanya juga pekerja sosial, ibarat kita kerja untuk umat, kita hidup untuk bermanfaat buat orang lain. Mau ngeluh gaji kecil pun kayak sama aja. Gaji berapapun ya ikhlas dan disyukuri. Dulu awal-awal kerja tahun 2015 hanya digaji tiga ratus ribu sebulan, sekarang alhamdulillah sudah sejutaan. Semoga makin bertambahnya tahun, bisa UMR..hehe..”

(Preliminary research dengan SW, 21 Oktober 2020)

Dari beberapa pernyataan di atas, pekerja sosial menghadapi banyak tekanan terkait hal psikologis maupun finansial. Maka diperlukan adanya faktor pendukung bagi pekerja sosial untuk tetap kuat serta mampu menjalankan tugasnya dengan kinerja yang baik. Salah satu contohnya yakni pekerja sosial harus bertindak dengan integritas. Hal ini termasuk tidak menyalahgunakan hubungan kepercayaan dengan orang-orang yang menggunakan layanan mereka dan mengenali batasan antara kehidupan pribadi dan professional serta tidak menyalahgunakan posisi mereka untuk keuntungan pribadi (Safitri, 2017).

Penelitian yang dilakukan Danirmala (2017) menunjukkan hasil bahwa kebermaknaan pada pekerjaan (*meaningful work*) dapat meningkatkan kinerja individu. Menurut Steger, Dik, dan Duffy (2012) kebermaknaan kerja ialah pilihan dan juga pengalaman para individu guna mencakup kepercayaan mengenai peran kerja serta tujuan yang akan diperjuangkan dalam memaknai pekerjaannya agar nantinya dapat memberikan kontribusi maksimal bagi organisasi. Perasaan bermakna dalam pekerjaan adalah dengan membuat makna kerja agar memberikan kontribusi yang maksimal bagi organisasi.

Terdapat beberapa aspek yang dapat menjelaskan kebermaknaan kerja menurut Steger (2012), pertama *positive meaning* yaitu individu yang bisa memaknai pekerjaan secara positif ketika sanggup memberikan pemaknaan yang positif terhadap pekerjaannya, merupakan langkah individu dalam pemaknaan yang positif. Lalu yang kedua, *meaning making through work* yaitu dengan menjadikan suatu pekerjaan lebih

bermakna. Aspek tersebut membuat individu lebih mendalami lagi sebuah arti pekerjaannya karena dirasa lebih mampu mempengaruhi sebuah arti dalam makna hidup secara luas. Kemudian yang terakhir adalah *greater good motivation* yaitu memperbanyak motivasi positif pada suatu pekerjaan. Akibat dari adanya sebuah dorongan atau dukungan besar dari orang lain, individu kemudian akan memaknai pekerjaan yang dilakukannya secara lebih mendalam setelah tersadar jika pekerjaannya berdampak positif terhadap orang lain.

Kondisi kebermaknaan kerja ini memiliki beberapa dimensi dan batasan di dalamnya. Terdapat lima dimensi kebermaknaan kerja menurut Harpaz (2002) yakni sentralisasi kerja, yang merupakan dimensi mendasar dan yang paling dominan, serta yang terpenting disetiap kehidupan manusia. Yang kedua yaitu hak dan kewajiban yang mana setiap individu mempunyai hak-hak dasar dan juga tanggung jawab pribadi dan sosial terhadap komitmen kerja yang sesuai dengan jenis pekerjaannya. Jika kewajiban tugas seorang individu memberikan sebuah kontribusi kepada organisasi dan masyarakat, maka pekerjaannya kemudian akan cenderung sangat dihargai. Yang ketiga yakni orientasi instrumental yakni suatu konsep yang memberikan asumsi bahwa orang bekerja termotivasi guna mendapatkan kepentingan dari aspek ekonomi dan konteks dari pekerjaan mereka. Keempat yaitu orientasi intrinsik, suatu konsep yang akan menekankan kebutuhan suatu individu yang meliputi evaluasi kompetensi dari individu dan ketertarikan terhadap suatu pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dimotivasi

oleh perasaan ingin mengaktualisasikan diri sendiri. Serta yang terakhir yakni relasi interpersonal yang mana manusia merupakan makhluk sosial serta dengan adanya interaksi antar manusia dapat menjadi penting guna meningkatkan kesehatan mental serta makna hidup dalam diri mereka.

Selain berdampak positif pada tingkat kinerja karyawan, menurut Fairlie (2011) kebermaknaan kerja diasosiasikan dengan peningkatan pada berbagai variabel penting lainnya dalam dunia kerja seperti kepuasan kerja, keterikatan kerja, komitmen, serta stamina karyawan. Hal tersebut membuat kebermaknaan kerja dinilai memiliki dampak positif bagi perusahaan dan oleh karena itulah keberadaannya tetap harus dipertahankan guna mencapai titik produktivitas perusahaan tanpa mengesampingkan aspek *wellbeing* dari karyawan.

Banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi kebermaknaan kerja berpotensi untuk menguntungkan perusahaan dengan meningkatkan kinerja karyawan. Danirmala (2017) menggarisbawahi bahwa masih relatif sedikit penelitian yang menunjukkan tentang bagaimana sebenarnya kebermaknaan kerja mampu berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan dalam suatu perusahaan ataupun suatu lembaga terutama panti asuhan. Berawal dari kondisi tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat isu kebermaknaan kerja ini melalui penelitian yang berjudul “Gambaran Kebermaknaan Kerja pada Pekerja Sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan pada latar belakang di atas, maka peneliti kemudian merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana gambaran kebermaknaan kerja pada pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta serta bagaimana pemaknaan terhadap pekerjaannya saat ini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna mendalami gambaran kebermaknaan kerja pada pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta serta seperti apa pemaknaannya terhadap pekerjaannya saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan psikologi secara umum dan khususnya untuk keilmuan psikologi positif dan psikologi industri-organisasi dalam memahami lebih dalam tentang konstruk kebermaknaan kerja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan kajian bagi para peneliti di masa depan yang meneliti lebih lanjut terkait kebermaknaan kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih ide untuk meningkatkan peforma kerja berdasarkan

kebermaknaan kerja pekerja pada organisasi yang bersangkutan, yang dalam hal ini lembaga panti asuhan untuk memahami lebih dalam tentang kebermaknaan kerja.

- b. Bagi kalangan pekerja sosial. peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi penyemangat positif untuk terus mendalami kebermaknaan dalam pekerjaan dan memberikan kesadaran akan pentingnya kebermaknaan dalam bekerja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, kesimpulan yang didapatkan mengenai gambaran kebermaknaan kerja pada pekerja sosial di lembaga sosial Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta mencakup beberapa hal yakni terkait gambaran kebermaknaan kerja pada ketiga informan pekerja sosial terhadap pekerjaannya. Kesimpulan pertama merupakan gambaran dari kebermaknaan kerja yang muncul pada diri ketiga informan. Baik informan NV, SW dan DW kemudian mampu menggali potensi dan passion yang ada pada pribadi masing-masing setelah menjalani pekerjaan sebagai pekerja sosial. Pada informan NV nilai positif yang didapatkan adalah ketenangan batin, lebih menerima, ikhlas dalam menjalani hidup dan bisa bermanfaat untuk orang lain. NV niat bekerja untuk memberikan kebaikan, saling membantu dan memberikan manfaat untuk orang lain.

Pada informan SW nilai positif yang didapatkan adalah seperti belajar dalam parenting, belajar sabar terutama dalam menghadapi anak. Karena bekerja sebagai pekerja sosial yang mendapatkan jobdesk. Ya seperti mengatasi permasalahan anak asuh. Sementara itu pada informan DW nilai positif yang didapatkan adalah perubahan diri menjadi lebih positif, banyak belajar banyak hal terutama agama, menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan dan menjadi lebih bersyukur.

Selain itu ketiga informan ini juga merasakan banyak perubahan yang berarti setelah menjalani pekerjaan sebagai pekerja sosial. Informan NV menjadi bahagia semenjak menjadi pekerja sosial karena semua diniatkan sebagai ibadah, NV juga merasa puas dengan apa yang sudah didapatkan sejauh ini dan terus merasa bersyukur masih diberikan kesehatan hingga bisa bermanfaat untuk banyak orang. Informan SW menjadi lebih bisa mengenal dan memahami sifat serta karakter tiap anak, bisa lebih mengendalikan emosi saat emosi tidak stabil serta lebih bisa memilah antara perasaan pribadi dan kerjaan. Informan DW menjadi lebih mandiri secara emosional dan finansial, bisa bermanfaat untuk keluarga dan orang sekitar, bisa tetap kuat menjadi tulang punggung keluarga.

Gambaran berikutnya ketiga informan baik NV, SW dan DW merasa saat ini bisa memaksimalkan potensi dan kemampuan diri melalui pekerjaan ini, ketiga informan ini dinilai bisa menggali potensi komunikasi personalnya karena selalu berhubungan dengan banyak orang dari berbagai kalangan, Informan DW yang memiliki potensi senang melayani saat ini sudah terbiasa untuk melayani banyak orang yang memiliki kepentingan di Panti, dan SW selain memiliki potensi senang membantu orang lain juga memiliki potensi ingatan yang kuat sehingga banyak riwayat dan dokumen anak yang banyak dihafal. Ketiga informan pekerja sosial ini dirasa sangat bisa memberikan banyak kontribusi guna memajukan lembaga sosial seperti Panti Asuhan. Ketiga informan ini juga menjalankan pekerjaan dengan baik dan gigih tanpa rasa mengeluh.

Perbedaan antara ketiganya adalah pada informan NV yang selain merasakan hal-hal tersebut di atas juga merasakan termotivasi untuk pengembangan diri yang lebih baik dan selalu tertantang karena pekerjaan ini juga sebagai sarana untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu informan SW juga merasakan dirinya lebih bisa bermanfaat untuk orang lain, taraf hidupnya juga berubah dan merasa selalu dicukupkan oleh Allah SWT. SW menganggap semua rekan kerja dan kliennya adalah saudara dan bisa saling menghormati, memahami watak dan sifat satu sama lainnya. Tak berbeda dengan informan DW yang juga merasakan bahagia karena masih bekerja sebagai pekerja sosial ini, DW merasa lebih bermanfaat di panti karena pekerjaan yang dijalannya menuntut waktu *standby* selama *full* 24 jam untuk anak-anak asuh.

B. Saran

Sebagai bentuk berkelanjutan dari penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa masukan dan saran dari hasil penelitian ini kepada beberapa pihak yang terkait.

1. Kepada Informan Penelitian

Peneliti banyak mengambil pelajaran hidup yang berharga dari ketiga informan penelitian ini. Ketiga informan bisa disebut sebagai wanita yang gigih dan tangguh dalam menjalani hidup, dengan segala keterbatasan yang ada mereka masih menjadi pekerja sosial di lembaga sosial non-bonafit. Menjadi pekerja sosial memang tidak mudah, namun ketiga informan ini bisa menjalani profesi mereka dengan baik dan bersungguh-sungguh, memberikan pelayanan yang prima untuk membantu

kemajuan Panti Asuhan. Selain keterbatasan tenaga, waktu maupun materiil, tantangan dan rintangan juga seringkali muncul dalam pekerjaan ketiga informan ini, namun mereka tetap menjalaninya dengan gigih dan patah semangat. Ketiga informan ini juga merasa passion mereka sesungguhnya ada dalam pekerjaan yang juga sekaligus amal ini. Nilai-nilai kegigihan mereka, kekuatan dan ketekunan dari ketiga informan ini diharapkan bisa menginspirasi banyak orang.

2. Kepada Pihak Lembaga Panti Asuhan

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah terciptanya rasa kesatuan, sama rasa, kesamaan visi dan misi dalam menjalani hidup yang kemudian menyebabkan terbentuknya kebermaknaan kerja antar pekerja sosial di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta. Diharapkan lembaga Panti Asuhan bisa lebih memperbanyak agenda yang bisa meningkatkan rasa kebersamaan baik untuk para pekerja sosial maupun untuk anak asuh, seperti pelatihan, kunjungan kerja, sosialisasi, outbond, dan kegiatan lainnya yang tentunya harus menjadi agenda wajib lembaga.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada calon peneliti selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi sisi lain dari kebermaknaan kerja misalnya dalam contoh peran serta pekerja sosial, pelayanan kesejahteraan sosial atau pola pembinaan pekerja sosial serta dapat mengambil sisi spiritualitas dalam kebermaknaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, U., Majid, Abdul., & Zin, M.M (2016). Moderation of Meaningful Work on the Relationship of Supervisor Support and Coworker Support with Work Engagement. *Journal of Bussines Management: 6*(3), 15-20
- Ainur, R. (2013). Pengaruh Keadilan Organisasi Dengan Mediasi Strategi Koping Terhadap Burnout Pada Pekerja Sosial Dinas Sosial. *Proceeding PESAT: vol 5*. ISSN: 1858- 2559
- Allan, B. A., Batz-Barbarich, C., & Sterling, H. M., & Tay, L. (2019). Outcomes of Meaningful Work: A Meta-Analysis. *Journal of Management Studies: 56*(3), 500-528.
- Annisa & Lenny, R. (2019). Pengaruh Kondisi Kerja Terhadap Niat Berpindah Dengan Makna Kerja Sebagai Variabel Mediasi Pada Karyawan Kantor Telkom Wilayah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen: 4*(1), 319-331
- Anshori, Siti N. (2013). Makna Kerja (Meaningful Work) Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat DIY. *Jurnal Psikologi Industri Organisasi: 2*(3), 157-162
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Danirmala, K. (2017). “Hubungan Meaningful Work Dengan Kinerja Pada Karyawan Pemadam Kebakaran Wilayah Malang Raya dan Kota Batu”. Skripsi, Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi, Dyah. A. K & Berta, E (2009) Kebermaknaan Kerja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Karyawan PT Primayudha. *Jurnal Psikologi Perseptual: 4*(1), 29-50

- Edi Suharto, dkk. (2011). *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Endah, Sarwendah. (2013). “Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stress Kerja Pada Pekerja Sosial Sebagai *Caregiver* Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia DKI Jakarta 2013”. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Jurusan Ilmu Keperawatan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Fahrudin, Adi (2012) *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fairlie, P. (2011). *Meaningful Work: The What, Why, And How Guide*. Toronto: Paul Fairlie Consulting Organizational Research and Consulting.
- Fajar, A & Darwis, R. S. (2017). Tantangan Kiprah Pekerja Sosial Professional Di Indonesia. *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*: 4(1), 1-40. ISSN: 2442-4480
- Fitriani, Rini. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal hukum: samudra keadilan*, 11(2): 250-258
- Fouche, E., Rothmann, S. & Van der Vyver, C. (2017). Antecedents and Outcomes of *Meaningful Work* Among School Teachers. *SA Journal of Industrial Psychology*, 43(0), 1-10.
- Harpaz, Itzhak. (2002). Expressing A Wish to Countinue or Stop Working As Related to The Meaning of Work. *Journal European Journal of work and Organizational Psychology*, 11(2), 177-198
- Hayati, Qudwah. (2017). “Peran Panti Asuhan Dalam Menunjang Pendidikan Formal Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Piatu Rohadi di Desa Kutoharjo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal)”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang.
- Ho, M.O'Donohoe, S. (2014). Volunteers Stereotypes, Stigma, and

Relation Identity Projects. *European Journal of Marketing*, Vol. 48 Iss: 5/6, 854-877

- Husna, N & Julianto, Saleh. (2017). Aplikasi Tahapan Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (Studi Di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh Besar). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*: 4(2)
- Husna, Nurul. (2014). Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. *Jurnal Al-Bayan : Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(11)
- Intan, Anggun P dan Rike, P. S. (2016). Motivasi Volunteer Sebuah Studi Deskriptif Pada CSO Pendidikan Anak Marjinal dan Jalanan. *Jurnal Manajemen*: 13(1), 76-93
- John, Anderson. (2008). Problem Solving and Learning. *American Psychologist* : 48(1), 35-41
- Kaur, Prabhjot & Amit, Mittal. (2020). Meaningfulness Of Work And Employee Engagement: The Role Of Affective Commitment. *Journal Psychology*: 13(1), 115- 122. DOI: 10.2174/1874350102013010115
- Kurniawan, R. A., Nunung, N & Hetty, K. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Unpad: Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*: 6(1), 21-32
- Lidia, N & Andayani L. (2019). Urgensi Peran Saktipeksos Dalam Penanganan Permasalahan Anak Di Kota Kupang. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*: 43(1), 35-50
- Lips, W. M. & Wright, S. (2012). Measuring The Meaning Of Meaningful Work : Development And Validation Of The Comprehensive Meaningful Work Scale (CMWS). *Sage journal*: 37(5), 655-685
- Listyaningsih, U. (2004). *Dinamika Kemiskinan di Yogyakarta*. Pusat

studi kependudukan dan kebijakan UGM, Yogyakarta.

- Lumbanraja, C. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Relawan PMI Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI- Press
- Moleong. Lexy J (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morin, E. (2006). Donner un sens au travail. Montreal, Qyebec, Canada: HEC
- Morin, E. (2007). Sens Du Travail, Santé Mentale Au Travail Et Engagement Organisationnel. *Cahier De Recherche*: 543.
- Mulyati, R. (1997). Kompetensi interpersonal pada anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan ibu asuh. *Psikologika: Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*: 43-49.
- Munandar, A. S. (2014). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Pers
- Munawaroh, K. (2015). Motivasi Menjadi Relawan- Studi Kasus Guru Agama Informal Di Kletek Pucukwangi Pati. Skripsi. Program Sarjana Tasawuf Dan Psikoterapi, Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang.
- Oldham, G. R. & Hackman, J. R. (1976). Conditions Under Which Employees Respond Positively To Enriched Work. *Journal of Applied Psychology*: 61(4): 395
- Pauline, G., Pauline, J.S. (2009). Volunteer Motivation And Demographic Influences At A Professional Tennis Event. *Team Perfomance Management: An International Journal*, Vol 5, 172-184

- Pincus, A. and Minahan, A. (1973). *Social Work Practice; Model And Method*. F.E. Peacock Publishers, Inc., Hasco. Illeanis.
- Pradhan, Sajeet & Lalatendu, K. J. (2019). Does Meaningful Work Explains The Relationship Between, Transformational Leadership And Innovative Work Behavior?. *VIKALPA The Journal For Decision Makers*: 44(1), 30-40. Doi: 10.1177/0256090919832434
- Putri, G. J. (2019). Hubungan Antara Kebermaknaan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Yang Bekerja di PT. AA Jakarta. *Jurnal psikologi MANDALA*: 3(2), 41- 49. ISSN: 2580-4065
- Rahma, Ayu N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam*: 8(2), 231-246.
- Ramadhan, F. (2017). Makna Kerja Bagi Barista. *Jurnal Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Rezeki, N. F. (2015). Pekerja Sosial dan Pendidikan Inklusi. *Prosiding KS: Riset & PKM*: 2(2), 147-300. ISSN: 2442-4480
- Robbins, S. P. (2001). *Perilaku Organisasi*. Diterjemahkan oleh Handayana Pujaatmaka. Jakarta: PT. Pranhallindo
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., & Wrzesniewski, A. (2010). On The Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review. *Research in Organizational Behavior*: 30, 91e127. <https://doi.org/10.1016/j.riob.2010.09.001>.
- Safitri, Yana; Santoso, R & Rudi, S. D (2017) Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial Melalui Supervise Pekerja Sosial. *Jurnal Penelitian & PKM*: 4(2), 129-389
- Singh, P. (2006). Meaning Of Work In Cooperate India-Preliminary Findings. *Journal Of Leisure Research*: 24(2), 178-202.

- Steger, M. F. (2012). Making Meaning in Life. *Psychological Inquiry*: 23, 381-385. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832>.
- Steger, M. F., & Dik, B. J. (2010). Work as Meaning: Individual and Organizational Benefits of Engaging in Meaningful work. *Oxford Handbook of Positive Psychology and Work*, (January).
- Steger, M. F., Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2012). Measuring Meaningful Work: The Work And Meaning Inventory (WAMI). *Journal of Career Assessment*: 20(3), 322-337. <https://doi.org/10.1177/1069072711436160>.
- Steger, Michael F. (2017). Creating Meaning And Purpose At Work. *The Wiley Blackwell Handbook of the Psychology of Positivity and Strengths- Based Approaches at Work*, 60–81.
- Suharto, Edi. (1997). Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran. *Jurnal Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS)*
- Umi, Amalia. (2015). “Peran Pekerja Sosial Melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) “BIMO” Yogyakarta”. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Van Wingerden, J. & Van der Stoep, J. (2017). The Role of *Meaningful Work* in Employees’ Work-Related and General Well-being. *International Journal of Human Resource Studies*, 7(4), 23-37.
- Van Wingerden, J. & Van der Stoep, J. (2018). The motivational potential of *meaningful work*: Relationships with strength use, work engagement, and performance. *PLoS ONE*, 13(6), 1-11.
- Widyastuti, Endang & Nugroho, Y. (2017). Komitmen Organisasi Ditinjau Dari Kepuasan Kerja Dan Makna Kerja. *Jurnal Psikohumanika*: 9(1)

DAFTAR LAMAN

Kapiler Indonesia (<https://kapilerindonesia.com/detailpanti/detail/490>)
diunduh 16 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB)

Peraturan Menteri Sosial No 12 Tahun 2017 Standar Kompetensi Pekerja Sosial, <https://peraturan.bpk.go.id> (diakses pada 20 Oktober 2020, 12.30 WIB)

Peraturan Menteri Sosial No 3 Tahun 2015 Sertifikasi Pekerja Sosial Profesional (JDIH BPK RI) BN.2015/NO.379.
<https://jdih.kemosos.go.id> (diakses pada 13 November 2020)

Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 2017 Pelaksanaan Pengasuhan Anak,
<https://peraturan.bpk.go.id> (diakses pada 13 November 2020)

UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial,
<https://pkh.kemensos.go.id> (diakses pada 16 November 2020)

